

## **BAB IV**

### **TEMUAN PENELITIAN DAN ANALISIS**

#### **A. Deskripsi Hasil Penelitian**

Pembahasan pada penelitian ini yang berjudul “Analisis Peran Gereja dalam Meningkatkan Kerjasama Pemuda dalam Pelayanan di GKII Jemaat El-Shadday Uekata”. Penelitian ini dilakukan di GKII Jemaat El-Shadday Uekata, Kabupaten Mamasa. Penelitian ini selain berpedoman pada teori-teori yang telah dipaparkan melalui referensi yang ada. Juga dilengkapi dengan data-data yang didapatkan melalui observasi dan wawancara. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di lapangan, menunjukkan bahwa pemuda di GKII Jemaat El-Shadday Uekata menunjukkan kerjasama yang baik dalam pelayanan, dengan bekerja sama dalam tim dan saling mendukung satu sama lain. Namun, masih ada beberapa pemuda yang perlu ditingkatkan keterlibatannya dalam kerjasama pelayanan. Kerjasama pemuda dalam pelayanan di GKII Jemaat El-Shadday Uekata menunjukkan hasil yang baik, namun masih perlu ditingkatkan. Pemuda di GKII Jemaat El-Shadday Uekata sudah mulai meningkatkan kembali kerjasama dalam pelayanan, baik di ibadah minggu, ibadah pemuda bahkan di ibadah yang lain yang dilakukan.

Pemaparan hasil penelitian di lapangan melalui wawancara kepada informan, yaitu satu orang gembala sidang dan 11 orang pemuda. Hasil wawancara tersebut dipaparkan sebagai berikut.

## 1. Gembala Sidang

### a. Peran Gereja dalam Meningkatkan kerjasama Pemuda dalam Pelayanan

Peran gereja dalam meningkatkan kerjasama pemuda dalam pelayanan menurut informan pertama (gembala) adalah mendorong pemuda dan memberikan motivasi melalui ibadah-ibadah pemuda atau pembinaan-pembinaan yang dilakukan di dalam gereja. Sehingga pemuda akan terus aktif dalam mengikuti setiap ibadah dan kegiatan yang dilakukan baik di gereja maupun di dalam masyarakat. Selain motivasi dan dorongan kepada pemuda, gereja juga perlu memfasilitasi kegiatan-kegiatan yang dilakukan di gereja, memberikan waktu, dana, dan perhatian untuk pembinaan iman pemuda, melatih mereka memegang tanggung jawab dalam berbagai pelayanan seperti musik, doa, pengajaran, dan pengambilan keputusan, sehingga pemuda dapat berperan aktif dan bertumbuh dalam pelayanan gereja.<sup>50</sup> Pendapat informan menekankan peran sentral gereja dalam memberikan motivasi dan dorongan melalui ibadah pemuda dan pembinaan, yang menjadi landasan penting bagi keterlibatan pemuda. Hal ini sejalan dengan teori perubahan perilaku yang menegaskan perlunya stimulus positif dan fasilitasi agar individu terdorong mengadopsi perilaku baru, dalam hal ini partisipasi aktif. Selain itu, pemberian tanggung jawab dalam berbagai pelayanan memperkuat rasa kepemilikan dan

---

<sup>50</sup>Wawancara dengan Ibu Yuvina Hambur, S.Pd, 17 Mei 2025.

meningkatkan kompetensi pemuda, yang menurut teori sosial kognitif juga memperkuat *self-efficacy* sehingga mereka lebih percaya diri dalam melayani. Dengan demikian, peran gereja tidak hanya sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai agen pengembangan kapasitas pemuda yang berkelanjutan.

b. Strategi yang Digunakan Gereja untuk Membangun Kerjasama Pemuda

Informan pertama mengatakan bahwa strategi yang dilakukan oleh gereja GKII El-Shadday adalah kita selalu atau sering mengingatkan mereka ketika beribadah kalau kerjasama di dalam pelayanan bahkan organisasi pemuda itu sangat penting karena disitu ketika mereka bekerja sama, nama Tuhan dimuliakan dan orang-orang disekitar mereka boleh melihat kekompakan mereka. Selain itu, strategi gereja lainnya adalah melibatkan pemuda dalam berbagai aspek pelayanan ibadah seperti musik, *worship leader*, *singers*, multimedia bahkan pada pelayanan anak sekolah minggu, melibatkan mereka dalam pelayanan sosial dan misi, menyediakan mentor, serta memberikan penghargaan dan pengakuan atas kontribusi mereka. Dengan adanya strategi tersebut maka pemuda bisa memberikan contoh yang baik bagi orang di sekitarnya bahwa ketika kita melakukan kerjasama itu sangatlah menyenangkan.<sup>51</sup> Strategi gereja dalam mengingatkan pentingnya kerjasama sebagai kunci memuliakan Tuhan dan menampilkan kekompakan bagi orang lain merupakan upaya membangun motivasi intrinsik pemuda. Keterlibatan

---

<sup>51</sup>Wawancara dengan Ibu Yuvina Hambur, S.Pd, 17 Mei 2025.

pemuda dalam berbagai aspek pelayanan, mulai dari musik hingga misi sosial, memberikan ruang aktualisasi diri sekaligus memperkuat ikatan sosial antar anggota. Pendekatan pemberian mentor dan pengakuan atas kontribusi menunjukkan kesadaran gereja akan pentingnya reinforcement positif dalam pembentukan perilaku kelompok. Hal ini mendukung teori bahwa penghargaan adalah faktor kunci dalam mempertahankan partisipasi aktif, sekaligus membangun kultur gereja yang inklusif dan suportif.

c. Cara Gereja Membangun Kerjasama yang Kuat antara Pemuda dan Anggota Gereja Lainnya

Menurut informan pertama bahwa cara membangun kerjasama yang kuat antara pemuda dan anggota gereja lainnya adalah memotivasi atau memberi mereka saran bahwa dengan gereja tidak sesama denominasi gereja kita perlu bekerja sama untuk membangun Kerajaan Sorga terlebih dalam kerja nyata misalnya kerja bakti atau ibadah-ibadah itu bisa ditunjukkan. Selain itu, gereja mendukung melalui pendampingan atau mentoring, memberikan ruang bagi pemuda mengekspresikan ide dan pandangan, serta menanamkan nilai-nilai Kristiani seperti kasih, tanggung jawab, dan ketekunan dalam komunitas gereja. Gereja juga bisa mendorong hubungan yang hangat dan saling percaya antara anggota baik anggota pemuda di gereja GKII El-Shadday atau anggota pemuda di gereja lain. Dengan melakukan hal tersebut, maka kerjasama antara pemuda

dengan anggota lain akan semakin kuat dan meningkat.<sup>52</sup> Informan mengungkapkan bahwa memperkuat kerjasama antara pemuda dan anggota gereja lain melalui motivasi spiritual dan kerja nyata (kerja bakti, ibadah) adalah cara yang efektif menumbuhkan rasa kebersamaan dan tujuan bersama. Pendampingan/mentoring dan pemberian ruang ekspresi selaras dengan prinsip komunikasi terbuka dan penghargaan peran individu dalam tim, yang merupakan unsur penting dalam teori Kurt Lewin terkait perubahan sosial dan dinamika kelompok. Penanaman nilai Kristiani seperti kasih dan tanggung jawab juga memperkuat integrasi sosial dan kohesi kelompok, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas kerjasama. Selain itu, upaya membangun relasi antar denominasi mengindikasikan visi luas dalam membangun komunitas yang inklusif dan kolaboratif.

#### d. Evaluasi Keberhasilan Kerjasama Pemuda dan Rencana Perbaikan

Evaluasi keberhasilan kerjasama pemuda dan rencana perbaikan menurut informan pertama bahwa kalau di gereja GKII El-Shadday evaluasi pelayanan khususnya di organisasi pemuda diadakan setiap 1 tahun sekali yaitu di awal tahun disitu organisasi pemuda atau termasuk majelis-majelis atau gembala terlibat di dalamnya untuk mengevaluasi apakah program yang selama ini mereka programkan sudah berjalan dengan bagus, seandainya belum berjalan dengan bagus apa kendalanya jika ditemukan kendalanya apa langkah-langkah

---

<sup>52</sup>Wawancara dengan Ibu Yuvina Hambur, S.Pd, 17 Mei 2025.

yang akan dilakukan supaya program itu bisa ditingkatkan. Selain itu, membantu membuat keputusan penting dan meningkatkan kualitas pelayanan pemuda secara berkelanjutan dan juga menyusun program yang baik dan relevan kedepannya supaya program terus berkelanjutan.<sup>53</sup> Evaluasi tahunan yang dilakukan oleh gereja GKII El-Shadday menunjukkan adanya mekanisme refleksi dan perbaikan berkelanjutan yang penting untuk mempertahankan dinamika dan efektivitas pelayanan pemuda. Keterlibatan pimpinan gereja dalam evaluasi program menunjukkan komitmen terhadap kualitas pelayanan dan penyesuaian strategi berdasarkan kendala yang dihadapi. Ini mencerminkan pendekatan *siklus Deming (Plan-Do-Check-Act)* dalam manajemen organisasi, yang memungkinkan peningkatan mutu secara sistematis. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya sebagai formalitas, tapi juga sebagai instrumen pembelajaran yang membangun kapabilitas organisasi pemuda dalam jangka panjang.

e. Faktor dan Hambatan yang Membuat Gereja Kurang Efektif dalam Meningkatkan Pemuda dalam Kerjasama Pelayanan

Faktor dan hambatan yang membuat gereja kurang efektif dalam meningkatkan pemuda dalam kerjasama pelayanan menurut informan pertama adalah kalau gereja kurang efektif dalam meningkatkan kerjasama di organisasi pemuda salah satunya karena pemuda masih sibuk dengan pendidikan mereka

---

<sup>53</sup>Wawancara dengan Ibu Yuvina Hambur, S.Pd, 17 Mei 2025.

atau mereka kurang memahami. Ada anak-anak muda tertentu kurang memahami pentingnya kerjasama yang baik dalam melayani. Selain itu, hambatannya bisa jadi bertepatan dengan kegiatan sekolah dan kegiatan gereja tapi sehingga itu yang membuat gereja kurang efektif dalam meningkatkan kerjasama pemuda, tetapi jika tidak bertepatan dengan sekolah mereka maka itu tidak menjadi hambatan. Gereja kurang efektif dalam meningkatkan kerjasama pemuda karena dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti, faktor internal yaitu rasa malas, kesibukan pendidikan atau pekerjaan, dan kurang percaya diri, serta faktor internal seperti kurangnya program pelayanan yang mengakomodasi kebutuhan pemuda, ruang pelayanan yang terbatas dan didominasi orang tua, serta kurangnya dukungan dan motivasi dari lingkungan sekitar. Kurangnya kesadaran pemuda akan pentingnya keterlibatan dalam pelayanan serta stereotip bahwa pemuda belum layak melayani karena dianggap tidak bertanggung jawab.<sup>54</sup> Informan mengidentifikasi faktor internal seperti kesibukan pendidikan, rasa malas, dan kurangnya pemahaman mengenai pentingnya kerjasama sebagai penghambat utama. Hal ini mencerminkan kebutuhan untuk mengelola intervensi agar sesuai dengan kehidupan dan kebutuhan pemuda yang beragam, termasuk memahami konteks sosial dan psikologis mereka. Hambatan eksternal seperti bentrok jadwal dengan kegiatan sekolah, keterbatasan ruang pelayanan, dominasi orang tua, dan kurangnya dukungan lingkungan menunjukkan adanya

---

<sup>54</sup>Wawancara dengan Ibu Yuvina Hambur, S.Pd, 17 Mei 2025.

kendala struktural dan budaya yang harus diatasi untuk meningkatkan efektivitas. Stereotip negatif terhadap kemampuan pemuda juga menjadi faktor yang dapat menurunkan motivasi dan peluang keterlibatan mereka, sehingga perlu diintervensi melalui perubahan persepsi dan *empowerment*. Keseluruhan faktor ini menuntut pendekatan holistik yang menggabungkan aspek motivasi, fasilitasi sumber daya, dan perubahan budaya organisasi gereja untuk mencapai kerjasama pemuda yang optimal.

## 2. Pemuda Setempat

### a. Partisipasi Pemuda dalam Kerjasama Pelayanan

Partisipasi pemuda dapat dilihat dari seberapa sering mereka mengikuti kegiatan di gereja. Informan (pemuda) mengatakan bahwa partisipasi pemuda dilihat dari seberapa sering kita mengikuti kegiatan di gereja. Informan S, R dan B, mengatakan bahwa mereka mengikuti kegiatan gereja secara teratur, yaitu sekitar 3-4 kali dalam seminggu, termasuk ibadah minggu dan kegiatan lainnya.<sup>55</sup> Informan A, M, F, T, D dan N mengatakan bahwa dia mengikuti kegiatan gereja 3 kali dalam seminggu, ibadah rumah tangga, ibadah pemuda dan ibadah minggu.<sup>56</sup> Sedangkan informan E mengatakan bahwa dia mengikuti kegiatan gereja hampir setiap minggu, dengan frekuensi sekitar 4 kali dalam

---

<sup>55</sup>Wawancara dengan saudara Stevi Oktavia, 19 Mei 2025, Ribka, 23 Mei 2025 dan Brayen, 24 Mei 2025.

<sup>56</sup>Wawancara dengan saudara Atnalia, 20 Mei 2025, Merlin, Felix, Titin dan Denzel, 24 Mei 2025, Nopianti, 25 Mei 2025.

sebulan.<sup>57</sup> Informan TL, mengatakan bahwa dia mengikuti kegiatan di gereja yang biasanya dilakukan dengan baik, pada ibadah pemuda, ibadah rumah tangga dan ibadah hari minggu.<sup>58</sup>

Motivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan di gereja sangat dibutuhkan apalagi oleh pemuda sebagai tiang gereja. Informan S dan R mengatakan mereka ingin ikut kegiatan gereja karena ingin punya komunitas yang solid dan saling mendukung. Mereka juga ingin tahu lebih banyak tentang iman dan nilai-nilai Kristen.<sup>59</sup> Informan A dan E mengatakan bahwa dia termotivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan gereja karena keinginan untuk memperdalam iman dan membangun hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan. Dia juga ingin terlibat dalam pelayanan dan membantu orang lain, serta ingin menjadi bagian dari komunitas yang peduli dan mendukung satu sama lain.<sup>60</sup> Informan M dan F, mengatakan bahwa motivasi dia berpartisipasi dalam kegiatan di gereja adalah untuk menambah pengetahuan dan ikut serta dalam kegiatan di gereja.<sup>61</sup> Informan T mengatakan yang memotivasi dia untuk berpartisipasi dalam kegiatan di gereja adalah dengan mengikuti kegiatan di gereja yang ada.<sup>62</sup> Informan D mengatakan dengan membantu pelayanan di

---

<sup>57</sup>Wawancara dengan saudara Edowardho, 23 Mei 2025.

<sup>58</sup>Wawancara dengan saudara Timotius, 25 Mei 2025.

<sup>59</sup>Wawancara dengan saudara Stevi oktavia, 19 Mei 2025 dan saudara Ribka, 23 Mei 2025.

<sup>60</sup>Wawancara dengan saudara Atnalia, 20 Mei 2025, dan saudara Edowardho, 23 Mei 2025.

<sup>61</sup>Wawancara dengan saudara Merlin dan Felix, 24 Mei 2025.

<sup>62</sup>Wawancara dengan saudara Titin, 24 Mei 2025.

gereja itu yang menjadi motivasinya.<sup>63</sup> Informan B berkata yang menjadi motivasinya adalah karena ingin bertumbuh dan lebih mengenal tuhan lebih dalam.<sup>64</sup> Informan TL mengatakan bahwa yang menjadi motivasi dia mengikuti kegiatan di gereja yaitu selaku orang percaya khususnya anak muda karena Yesus sudah menyelamatkan hidup informan tersebut sehingga dia mau mengikuti setiap kegiatan di gereja.<sup>65</sup> Sedangkan informan N mengatakan bahwa dia termotivasi karena ingin bertumbuh dalam iman, menjalin hubungan baik dengan sesama jemaat dan melayani Tuhan dengan talenta yang dimiliki.<sup>66</sup>

Gereja dalam meningkatkan partisipasi pemuda dalam pelayanan di gereja yang diungkapkan oleh informan S dan R bahwa yang gereja lakukan untuk meningkatkan partisipasi pemuda dalam pelayanan adalah melibatkan pemuda dalam pelayanan ibadah dan pelayanan sosial seperti pada pelayanan musik, liturgi, kunjungan kepada jemaat yang sudah lanjut usia sehingga pemuda merasa dihargai dan punya peran penting.<sup>67</sup> Informan A, mengatakan bahwa gereja dapat memanfaatkan media sosial dan teknologi untuk mempromosikan kegiatan dan memberi ruang kreasi digital bagi pemuda seperti membuat konten livestream atau desain grafis untuk membuat pemuda semakin rajin berpartisipasi dalam pelayanan di gereja.<sup>68</sup> Informan E, dia mengatakan

---

<sup>63</sup>Wawancara dengan saudara Denzel, 24 Mei 2025.

<sup>64</sup>Wawancara dengan saudara Brayen, 24 Mei 2025.

<sup>65</sup>Wawancara dengan saudara Timotius, 25 Mei 2025.

<sup>66</sup>Wawancara dengan saudara Nopianti, 25 Mei 2025.

<sup>67</sup>Wawancara dengan saudara Stevi Oktavia, 19 Mei 2025 dan saudara Ribka, 23 Mei 2025.

<sup>68</sup>Wawancara dengan saudara Atnalia, 20 Mei 2025.

gereja perlu menyediakan mentor bagi pemuda yang dapat membimbing dan memberi inspirasi, membantu mereka memahami panggilan dan tantangan dalam pelayanan.<sup>69</sup> Informan M, F, T, D, dan B mengatakan bahwa gereja memberikan tanggung jawab yang nyata pada pemuda dalam menjalankan kegiatan gereja agar mereka merasa bertanggung jawab dalam meningkatkan partisipasi pemuda dalam pelayanan dengan terus melakukan evaluasi dan perbaikan pemuda dalam pelayanan dan juga selalu memberikan apresiasi dan pengakuan atas kontribusi dan partisipasi mereka dalam pelayanan.<sup>70</sup> Informan TL bahwa gereja menciptakan suasana persekutuan yang hangat dan akrab lewat ibadah kecil atau pertemuan rutin sehingga ikatan sosial dan kerjasama antar pemuda terjalin lebih baik.<sup>71</sup> Sedangkan informan N mengatakan bahwa gereja menjalin kerjasama dengan keluarga dan sekolah agar pembinaan pemuda tidak hanya di gereja tetapi juga di lingkungan sehari-hari mereka sehingga itu bisa membantu pemuda untuk terus setia berpartisipasi dalam pelayanan atau kegiatan yang dilakukan.<sup>72</sup>

Ada berbagai macam program atau kegiatan yang dapat dilakukan gereja untuk meningkatkan partisipasi pemuda dalam pelayanan, baik pelayanan di gereja maupun pelayanan dimana pemuda berada. Menurut informan S dan R beberapa kegiatan gereja dalam meningkatkan partisipasi pemuda dalam

---

<sup>69</sup>Wawancara dengan saudara Edowardho, 23 Mei 2025.

<sup>70</sup>Wawancara dengan saudara Merlin, Felix, Titin, Denzel dan Brayen, 24 Mei 2025.

<sup>71</sup>Wawancara dengan saudara Timotius, 25 Mei 2025.

<sup>72</sup>Wawancara dengan saudara Nopianti, 25 Mei 2025.

pelayanan seperti melakukan retreat dan kemping rutin untuk membangun semangat, mempererat persaudaraan, dan membuat pemuda lebih dekat dengan Tuhan dan dengan teman pemuda yang lainnya untuk membuat tingkat partisipasi pemuda semakin meningkat. Mereka berharap kegiatan gereja bisa lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat dan berdampak lebih besar.<sup>73</sup> Informan A mengatakan bahwa kegiatan yang dilakukan gereja adalah dengan melakukan ibadah pemuda dengan tema yang relevan dan cara yang menyenangkan agar sesuai dengan karakter pemuda dan menarik perhatian mereka untuk ikut aktif sehingga partisipasi pemuda terus meningkat. Dia merasa bahwa kegiatan tersebut relevan dengan kebutuhannya dan membantunya dalam mencapai tujuan yang diinginkan.<sup>74</sup> Selain itu, informan E mengatakan bahwa ada beberapa kegiatan yang dilakukan gereja seperti melakukan ibadah gabungan antar jemaat atau lintas gereja untuk memperluas jaringan persekutuan pemuda dan mempererat hubungan antar komunitas yang bisa memberikan pengaruh bagi pemuda untuk semakin meningkatkan partisipasinya dalam pelayanan. Informan ini berharap bahwa kegiatan gereja dapat lebih terarah dan berdampak bagi pemuda dan orang yang ada di sekitarnya.<sup>75</sup> Informan M, F dan D mengatakan kegiatan yang dilakukan gereja seperti melibatkan pemuda dalam pelayanan misi dan diakonia, seperti membantu warga yang kurang mampu dan mengadakan kegiatan sosial yang

---

<sup>73</sup>Wawancara dengan saudara Stevi Oktavia, 19 Mei 2025 dan saudara Ribka, 23 Mei 2025.

<sup>74</sup>Wawancara dengan saudara Atnalia, 20 Mei 2025.

<sup>75</sup>Wawancara dengan saudara Edowardho, 23 Mei 2025.

juga mendidik rasa tanggung jawab dan empati.<sup>76</sup> Informan T mengatakan gereja belum melakukan pelatihan keterampilan praktis, seperti kursus musik, dan komputer yang biasanya digunakan pada saat ibadah di gereja, itu yang perlu dilakukan oleh gereja supaya tingkat partisipasi pemuda dalam pelayanan bisa semakin meningkat.<sup>77</sup> Informan B mengatakan bahwa kegiatan yang seharusnya dilakukan gereja belum sepenuhnya diterapkan seperti masih kurang dalam hal melakukan kegiatan khusus untuk pemuda misalnya mengadakan seminar, *talkshow*, atau diskusi tentang topik-topik yang sedang dihadapi pemuda untuk memberikan wawasan dan solusi dalam kehidupan mereka.<sup>78</sup> Informan TL dan N mengatakan bahwa untuk meningkatkan partisipasi pemuda dalam pelayanan maka gereja perlu membentuk kelompok kecil yang berfokus pada pembelajaran firman Tuhan dan persekutuan agar pemuda bisa saling mendukung dan membina iman mereka secara intens sehingga partisipasi pemuda semakin meningkat.<sup>79</sup>

#### b. Keaktifan Pemuda dalam Pembinaan Rohani

Pembinaan rohani di gereja dapat membantu pemuda semakin tumbuh secara rohani dan semakin memahami firman Tuhan lebih baik. Informan S mengatakan bahwa yang disukai tentang pembinaan rohani di gereja adalah adanya kesempatan untuk memperdalam keimanannya dan membangun

---

<sup>76</sup>Wawancara dengan saudara Merlin, Felix dan Denzel, 24 Mei 2025.

<sup>77</sup>Wawancara dengan saudara Titin, 24 Mei 2025.

<sup>78</sup>Wawancara dengan saudara Brayen, 24 Mei 2025.

<sup>79</sup>Wawancara dengan saudara Timotius dan saudara Nopianti, 25 Mei 2025.

hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan serta dapat belajar lebih banyak tentang Tuhan dan mengembangkan keterampilan rohaninya.<sup>80</sup> Informan A mengatakan pemuda suka pembinaan rohani karena dapat membantu tumbuh secara rohani dan memahami firman Tuhan lebih baik, dan dia suka karena dapat membangun hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan dan sesama.<sup>81</sup> Sedangkan, informan R dan E mengatakan bahwa mereka suka pembinaan rohani karena dapat membantu mereka bertumbuh dalam iman dan memahami firman Tuhan lebih baik.<sup>82</sup> Informan M berkata bahwa dia menyukai pembinaan rohani karena selain membangun kerohanian juga bisa membuat dia semakin dekat dengan pemuda yang lain.<sup>83</sup> Informan F mengatakan bahwa yang dia sukai tentang pembinaan rohani di gereja adalah karena menambah ilmu pengetahuan dan imannya.<sup>84</sup> Informan T dan D berkata bahwa dia suka pembinaan rohani dari berbagai firman Tuhan yang disampaikan.<sup>85</sup> Selain itu, informan B mengatakan bahwa yang disukai dari pembinaan rohani di gereja adalah karena materinya yang bagus dan juga sangat relevan dalam kehidupannya sehari-hari.<sup>86</sup> Menurut informan TL, melalui pembinaan rohani, sebagai anak muda bisa lebih termotivasi lagi untuk hidup sebagai anak muda yang cinta Tuhan menjadi

---

<sup>80</sup>Wawancara dengan saudara Stevi Oktavia, 19 Mei 2025.

<sup>81</sup>Wawancara dengan saudara Atnalia, 20 Mei 2025.

<sup>82</sup>Wawancara dengan saudara Ribka dan Edowardho, 23 Mei 2025.

<sup>83</sup>Wawancara dengan saudara Merlin, 24 Mei 2025.

<sup>84</sup>Wawancara dengan saudara Felix, 24 Mei 2025.

<sup>85</sup>Wawancara dengan saudara Titin dan Denzel, 24 Mei 2025.

<sup>86</sup>Wawancara dengan saudara Brayen, 24 Mei 2025.

berkat bagi banyak orang.<sup>87</sup> Informan N berkata bahwa dia suka pembinaan rohani karena pembinaan rohani membantu dia memahami firman Tuhan lebih dalam, memberikan kesempatan berdiskusi secara terbuka dan juga lebih dibangun dalam kegiatan pembinaan rohani.<sup>88</sup>

Sebagai umat Kristen sebaiknya selalu membaca Alkitab setiap waktu. Informan S, R dan B mengatakan bahwa mereka membaca Alkitab sekitar 5 kali seminggu, kurang lebih 30 menit sampai 1 jam setiap kali.<sup>89</sup> Informan A mengatakan bahwa dalam seminggu sekitar 2-3 kali, dengan durasi 10-15 menit saja, ketika ditanya seberapa sering dia membaca Alkitab dalam seminggu.<sup>90</sup> Sedangkan informan E dan T mengatakan bahwa dia hanya membaca Alkitab ketika mengikuti ibadah-ibadah saja.<sup>91</sup> Informan M mengatakan dia membaca Alkitab sehari 1 pasal sekitar 2 menit lebih.<sup>92</sup> Informan F dan D mengatakan bahwa dia membaca Alkitab 4, 3 atau 2 dalam seminggu yaitu dalam ibadah pemuda, ibadah rumah tangga, dan ibadah hari minggu.<sup>93</sup> Informan TL mengatakan bahwa dia membaca Alkitab setiap pagi hari dia biasa membaca renungan singkat.<sup>94</sup> Sedangkan informan N mengatakan bahwa dia membaca Alkitab tidak rutin bukan karena tidak ada waktu tetapi karena terus

---

<sup>87</sup>Wawancara dengan saudara Timotius, 25 Mei 2025.

<sup>88</sup>Wawancara dengan saudara Nopianti, 25 Mei 2025.

<sup>89</sup>Wawancara dengan saudara Stevi Oktavia, 19 Mei 2025, Ribka, 23 Mei 2025, dan Brayen, 24 Mei 2025.

<sup>90</sup>Wawancara dengan saudara Atnalia, 20 Mei 2025.

<sup>91</sup>Wawancara dengan saudara Edowardho, 23 Mei 2025, dan Titin, 24 Mei 2025.

<sup>92</sup>Wawancara dengan saudara Merlin, 24 Mei 2025.

<sup>93</sup>Wawancara dengan saudara Felix dan Denzel, 24 Mei 2025.

<sup>94</sup>Wawancara dengan saudara Timotius, 25 Mei 2025.

mengundur-undur waktu dan sampai pada akhirnya tidak jadi membaca Alkitab.<sup>95</sup>

Peran gereja dalam meningkatkan keaktifan pemuda khususnya dalam pembinaan rohani sangat dibutuhkan. Gereja perlu memberikan arahan dan bimbingan bagi pemuda dalam meningkatkan keaktifan pemuda dalam pembinaan rohani. Informan S dan A mengatakan bahwa gereja telah berperan aktif dalam meningkatkan keaktifan pemuda dengan memberikan ruang atau memfasilitasi pemuda lewat pujian dan pelayanan musik.<sup>96</sup> Informan R dan E berkata bahwa gereja menyediakan pembimbing rohani yang mendampingi pemuda secara personal maupun kelompok, sehingga proses pembinaan lebih efektif.<sup>97</sup> Sedangkan informan M, F dan D mengatakan bahwa gereja menghadirkan persekutuan kecil yang memungkinkan pemuda untuk berdiskusi dan bertukar pengalaman rohani secara lebih intim dan mendalam.<sup>98</sup> Selain itu, informan T dan B mengatakan bahwa pelaksanaan persekutuan pemuda secara rutin yang didukung oleh gereja menjadi sarana efektif untuk membangun komunitas yang solid serta mempererat ikatan iman di antara para anggota.<sup>99</sup> Informan TL dan N mengatakan bahwa gereja telah berperan aktif dalam meningkatkan keaktifan pemuda dalam pembinaan rohani dengan

---

<sup>95</sup>Wawancara dengan saudara Nopianti, 25 Mei 2025.

<sup>96</sup>Wawancara dengan saudara Stevi Oktavia, 19 Mei 2025 dan saudara Atnalia, 20 Mei 2025.

<sup>97</sup>Wawancara dengan saudara Ribka dan Edowardho, 23 Mei 2025.

<sup>98</sup>Wawancara dengan saudara Merlin, Felix dan Denzel, 24 Mei 2025.

<sup>99</sup>Wawancara dengan saudara Titin dan saudara Brayen, 24 Mei 2025.

menyediakan atau memberikan kesempatan bagi pemuda untuk mengembangkan bakat dan minat melalui pelayanan kreatif di gereja menjadi stimulus positif bagi keaktifan pemuda.<sup>100</sup>

Ada banyak hal yang bisa dilakukan oleh gereja dalam meningkatkan keaktifan pemuda dalam pembinaan rohani di gereja, seperti yang dikemukakan oleh berbagai informan. Menurut informan S, A dan R, bahwa gereja dapat meningkatkan keaktifan pemuda dalam pembinaan rohani dengan menyediakan mentor yang bisa menjadi teman diskusi dan pembimbing rohani bagi gereja, memberikan pelatihan kepemimpinan agar pemuda siap memimpin dan melayani dengan baik dan supaya keaktifan pemuda semakin meningkat khususnya dalam pembinaan rohani maka gereja juga perlu membuat suasana gereja menjadi ramah dan terbuka sehingga pemuda semakin nyaman untuk aktif juga bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>101</sup> Sedangkan, menurut informan E gereja dapat meningkatkan keaktifan pemuda dalam pembinaan rohani dengan memberikan ruang bagi pemuda untuk berekspresi lewat seni, musik, atau kreativitas lain di gereja.<sup>102</sup> Informan M, F dan D berkata bahwa gereja dapat meningkatkan keaktifan pemuda dalam pembinaan rohani dengan menyelenggarakan seminar atau diskusi tentang topik yang sesuai dengan kebutuhan dan tantangan pemuda dengan menggabungkan hiburan

---

<sup>100</sup>Wawancara dengan saudara Timotius dan saudara Nopianti, 25 Mei 2025.

<sup>101</sup>Wawancara dengan saudara Stevi Oktavia, 19 Mei 2025, Atnalia, 20 Mei 2025, dan Ribka, 23 Mei 2025.

<sup>102</sup>Wawancara dengan saudara Edowardho, 23 Mei 2025.

yang positif supaya lebih menarik untuk pemuda.<sup>103</sup> Informan T dan B mengatakan bahwa gereja dapat meningkatkan keaktifan pemuda dalam pembinaan rohani dengan mengadakan pertemuan rutin yang santai dan akrab agar ikatan antara pemuda semakin kuat serta memberikan penghargaan atas partisipasi aktif pemuda dalam pembinaan rohani yang bisa menjadi motivasi bagi pemuda.<sup>104</sup> Informan TL mengatakan bahwa gereja dapat meningkatkan keaktifan pemuda dalam pembinaan rohani dengan mengadakan pelatihan spiritual dengan metode yang interaktif agar lebih menarik dan mudah diikuti pemuda.<sup>105</sup> Selain itu, menurut informan N mengatakan bahwa gereja dapat meningkatkan keaktifan pemuda dalam pembinaan rohani dengan membuka ruang diskusi terbuka untuk menampung aspirasi dan ide pemuda dalam pengembangan pelayanan dan keaktifan dalam pembinaan rohani.<sup>106</sup>

### c. Kualitas Kerjasama Pemuda dalam Pelayanan

Bekerja sama dengan pemuda lain adalah hal yang begitu dibutuhkan khususnya dalam melakukan kerjasama pelayanan baik di gereja maupun di tempat lain. Menurut informan S, A, R dan E ketika ditanya seberapa sering melakukan kerjasama dengan pemuda lain, mereka menjawab bahwa mereka melakukan kerjasama dengan pemuda lain sekitar 1-2 kali dalam sebulan bahkan ada yang 2-3 kali melakukan kerjasama dalam sebulan, baik itu dalam kegiatan

---

<sup>103</sup>Wawancara dengan saudara Merlin, Felix dan Denzel, 24 Mei 2025.

<sup>104</sup>Wawancara dengan saudara Titin dan saudara Brayen, 24 Mei 2025.

<sup>105</sup>Wawancara dengan saudara Timotius, 25 Mei 2025.

<sup>106</sup>Wawancara dengan saudara Nopianti, 25 Mei 2025.

komunitas atau organisasi maupun ketika melakukan kegiatan-kegiatan lainnya di gereja.<sup>107</sup> Selain itu, informan M, F dan D mengatakan bahwa dia sering bekerja sama dalam kegiatan seperti kerja bakti, bersih-bersih gereja dan pelayanan di gereja.<sup>108</sup> Informan T mengatakan dia sering bekerja sama dengan pemuda lain saat ibadah pemuda melalui khotbah, *shairing* dan *games*.<sup>109</sup> Sedangkan, informan B mengatakan bahwa dia bekerja sama dengan pemuda lain cukup sering apalagi kalau ada acara-acara besar.<sup>110</sup> Informan TL mengatakan bahwa dia bekerja sama dengan pemuda lain itu ketika ada kegiatan-kegiatan pemuda seperti pada saat perayaan paskah, natal pemuda, kerjasama mengenai ibadah-ibadah setiap minggu.<sup>111</sup> Selain itu, informan N mengatakan bahwa dia tidak sering ikut dalam kegiatan bakti sosial pada saat datang membersihkan halaman gereja dan pelayanan di gereja juga tidak sering.<sup>112</sup>

Kualitas dalam sebuah organisasi sangat penting karena kualitaslah yang menentukan sejauh mana organisasi tersebut anggotanya dapat bekerja sama, baik kerjasama dalam pelayanan maupun kerjasama dalam melakukan berbagai kegiatan. Gereja juga perlu terlibat aktif dalam meningkatkan kualitas kerjasama pemuda seperti yang disampaikan oleh beberapa informan bahwa gereja sudah

---

<sup>107</sup>Wawancara dengan saudara Stevi Oktavia, 19 Mei 2025, Atnalia, 20 Mei 2025, Edowardho dan Ribka, 23 Mei 2025.

<sup>108</sup>Wawancara dengan saudara Merlin, Felix dan Denzel, 24 Mei 2025.

<sup>109</sup>Wawancara dengan saudara Titin, 24 Mei 2025.

<sup>110</sup>Wawancara dengan saudara Brayen, 24 Mei 2025.

<sup>111</sup>Wawancara dengan saudara Timotius, 25 Mei 2025.

<sup>112</sup>Wawancara dengan saudara Nopianti, 25 Mei 2025.

berperan aktif dalam meningkatkan kualitas kerjasama pemuda dengan melakukan berbagai kegiatan. Informan S, A, R dan E mengatakan bahwa gereja sudah aktif dalam meningkatkan kualitas kerjasama pemuda dengan memanfaatkan media pembinaan seperti kelompok kecil, persekutuan rutin, dan kegiatan kreatif sebagai sarana pembelajaran kerjasama secara praktis dan aplikatif. Selain itu, gereja juga menerapkan sistem organisasi pelayanan yang transparan dan terbuka, sehingga setiap pemuda mengetahui peran dan kontribusi mereka dalam pelaksanaan pelayanan, menciptakan efisiensi, dan sinergi dalam kerjasama tim.<sup>113</sup> Informan M mengatakan bahwa gereja telah berperan aktif dengan membentuk struktur organisasi pemuda yang memberikan ruang bagi mereka untuk berpartisipasi langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan pelayanan, sehingga kerjasama dapat terbangun secara alami dan terorganisir secara efektif.<sup>114</sup> Sedangkan informan F dan T mengatakan dengan pendampingan dan mentoring dari pemimpin gereja atau pelayan senior secara konsisten diberikan untuk membimbing pemuda dalam menghadapi tantangan pelayanan serta mengasah kemampuan kerjasama dalam tim, maka dapat dikatakan bahwa gereja telah berperan aktif dalam meningkatkan kualitas kerjasama pemuda.<sup>115</sup> Selain itu, informan D dan B mengatakan gereja telah berperan aktif dalam meningkatkan kualitas kerjasama

---

<sup>113</sup>Wawancara dengan saudara Stevi Oktavia, 19 Mei 2025, Atnalia, 20 Mei 2025, Edowardho dan Ribka, 23 Mei 2025.

<sup>114</sup>Wawancara dengan saudara Merlin, 24 Mei 2025.

<sup>115</sup>Wawancara dengan saudara Felix dan saudara Titin, 24 Mei 2025.

pemuda dengan gereja menyediakan ruang dialog dan konsultasi terbuka untuk menampung aspirasi serta ide-ide pemuda, sehingga tercipta komunikasi dua arah yang menguatkan komitmen dan rasa memiliki dalam pelayanan bersama.<sup>116</sup> Informan TL mengatakan bahwa dengan gereja melakukan kegiatan kolaborasi lintas gereja maupun antar komunitas pemuda memperluas pengalaman dan wawasan kerjasama, sekaligus memperkuat jaringan pelayanan yang lebih luas, maka boleh dikatakan bahwa gereja telah berperan aktif dalam meningkatkan kualitas kerjasama pemuda dalam pelayanan.<sup>117</sup> Sedangkan, informan N mengatakan bahwa gereja telah berperan aktif dalam meningkatkan kualitas kerjasama pemuda dalam pelayanan dengan melibatkan pemuda dalam proses pengambilan keputusan strategis di gereja yang menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab pemuda yang berujung pada peningkatan kualitas kerjasama dalam pelayanan.<sup>118</sup>

Setiap orang pasti sering merasakan kurangnya sesuatu hal ketika melakukan kerjasama dengan pemuda lain. Rasa kurang saat melakukan kerjasama itu bisa mengakibatkan kerjasama menjadi menurun. Menurut informan S, R dan E, mengatakan bahwa kurangnya evaluasi dan refleksi hasil kerjasama yang bisa menjadi hambatan. Mereka juga merasa masih perlu meningkatkan keterampilan komunikasi dan manajemen konflik agar kerjasama berjalan lancar. Mereka mengatakan bahwa individu perlu evaluasi dan refleksi

---

<sup>116</sup>Wawancara dengan saudara Denzel dan saudara Brayen, 24 Mei 2025.

<sup>117</sup>Wawancara dengan saudara Timotius, 25 Mei 2025.

<sup>118</sup>Wawancara dengan saudara Nopianti, 25 Mei 2025.

lebih biar kerjasama lebih efektif.<sup>119</sup> Menurut informan A, dia merasa bahwa kurangnya perencanaan yang matang dan koordinasi yang efektif dapat menjadi hambatan dalam kerjasama dengan pemuda lain. Dia juga merasa bahwa masih ada perbedaan pendapat dan perspektif yang dapat mempengaruhi efektivitas kerjasama. Namun, secara keseluruhan, ia merasa bahwa kerjasama dengan pemuda lain sangat bermanfaat dan dapat membantu mencapai tujuan yang diinginkan.<sup>120</sup> Informan M, B dan N mengatakan yang kurang dalam kerjasama pemuda adalah kurangnya komunikasi dan kurang aktif, pembagian tugas yang tidak merata menjadi kendala dalam bekerja sama sehingga sering saling ketergantungan karena kurang komunikasi.<sup>121</sup> Sedangkan informan F merasa bahwa yang kurang adalah keseriusan dalam bekerja sama.<sup>122</sup> Informan T mengatakan kurangnya kerjasama atau diskusi dalam ibadah ketika waktunya berdiskusi.<sup>123</sup> Selain itu, informan D mengatakan bahwa kurangnya kehadiran pemuda dalam melakukan kerjasama.<sup>124</sup> Menurut informan TL, yang kurang adalah ketika anak pemuda lain ada yang malu-malu karena tidak semua pemuda bisa berani menyampaikan pendapatnya ketika ada diskusi atau ketika melakukan kerjasama.<sup>125</sup>

---

<sup>119</sup>Wawancara dengan saudara Stevi Oktavia, 19 Mei 2025, Ribka dan Edowardho, 23 Mei 2025.

<sup>120</sup>Wawancara dengan saudara Atnalia, 20 Mei 2025.

<sup>121</sup>Wawancara dengan saudara Merlin, Brayen, 24 Mei 2025, dan Nopianti, 25 Mei 2025.

<sup>122</sup>Wawancara dengan saudara Felix, 24 Mei 2025.

<sup>123</sup>Wawancara dengan saudara Titin, 24 Mei 2025.

<sup>124</sup>Wawancara dengan saudara Denzel, 24 Mei 2025.

<sup>125</sup>Wawancara dengan saudara Timotius, 25 Mei 2025.

Ada beberapa hal yang bisa dilakukan dalam meningkatkan kualitas kerjasama pemuda seperti yang dikemukakan oleh Informan S, A, R dan E yang mengatakan bahwa meningkatkan kualitas kerjasama pemuda dalam pelayanan di gereja dapat dilakukan dengan berusaha untuk memahami keinginan dan kebutuhan orang lain, sehingga dapat bekerja sama secara efektif. Meningkatkan komunikasi, menghargai kontribusi masing-masing anggota tim dan berusaha untuk menjadi contoh bagi orang lain. Menjadi anggota tim yang aktif, mau membantu orang lain dan berusaha untuk membuat kerjasama itu lebih efektif dan berdampak.<sup>126</sup> Informan M, T dan D mengatakan bahwa yang akan dilakukan untuk meningkatkan kualitas kerjasama pemuda adalah semakin sering ikut dalam kegiatan gereja seperti pelayanan, kerja bakti dan bersih-bersih.<sup>127</sup> Selain itu, informan T dan B mengatakan yang dapat dilakukan adalah membuat teman-teman dalam anggota menjadi tertarik untuk serius dan lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pemuda.<sup>128</sup> Informan TL mengatakan meningkatkan kualitas kerjasama dengan pemuda lain di gereja dengan tetap koordinasi dengan baik bisa melalui whatsapp grup atau komunikasi ketika ada pertemuan-pertemuan.<sup>129</sup> Selain itu, informan N mengatakan bahwa yang akan dilakukan adalah mendorong lebih banyak komunikasi terbuka, mengadakan

---

<sup>126</sup>Wawancara dengan saudara Stevi Oktavia, 19 Mei 2025, Atnalia, 20 Mei 2025, Edowardho dan Ribka, 23 Mei 2025.

<sup>127</sup>Wawancara dengan saudara Merlin, Titin dan Denzel, 24 Mei 2025.

<sup>128</sup>Wawancara dengan saudara Felix dan Brayen, 24 Mei 2025.

<sup>129</sup>Wawancara dengan saudara Timotius, 25 Mei 2025.

kegiatan-kegiatan dan memberi kesempatan kepada teman-teman untuk berpendapat dan terlibat.<sup>130</sup>

## **B. Analisis Penelitian**

Informan pertama menegaskan bahwa gereja berperan sebagai pemberi motivasi dan fasilitator aktif bagi pemuda melalui ibadah dan pembinaan khusus. Pendekatan ini efektif menggerakkan pemuda agar terus berpartisipasi dalam pelayanan baik di gereja maupun masyarakat luas. Selain itu, pemberian tanggung jawab dalam berbagai bidang pelayanan (musik, doa, pengajaran, pengambilan keputusan) memperkuat rasa kepemilikan dan meningkatkan kompetensi mereka. Secara teoritis, hal ini sejalan dengan model perubahan perilaku dan teori sosial kognitif yang menitikberatkan pada stimulus positif dan *self-efficacy* sebagai pendorong perubahan perilaku aktif. Oleh karena itu, gereja tidak sekadar menyediakan ruang pelayanan tapi juga membangun kapasitas dan kepercayaan diri pemuda agar mereka bisa berkembang secara berkelanjutan dalam pelayanan.

Strategi gereja yang selalu mengingatkan pentingnya kerjasama untuk memuliakan Tuhan dan menampilkan kekompakan menjadi stimulus motivasi intrinsik yang mendorong pemuda terlibat aktif. Keterlibatan pemuda dalam berbagai pelayanan seperti musik, multimedia, sosial, dan misi memberi mereka kesempatan aktualisasi diri dan memperkuat hubungan sosial antar anggota.

---

<sup>130</sup>Wawancara dengan saudara Nopianti, 25 Mei 2025.

Pendekatan pemberian mentor dan penghargaan atas kontribusi para pemuda juga menjadi reinforcement positif yang efektif mempertahankan semangat kerjasama. Strategi ini mendukung pembentukan budaya organisasi gereja yang inklusif dan suportif, memperkuat kohesi kelompok dan meningkatkan kualitas pelayanan serta keterlibatan pemuda secara menyeluruh.

Upaya membangun kerjasama tidak hanya internal, tetapi juga antar denominasi, melalui motivasi spiritual dan kerja nyata seperti kerja bakti dan ibadah bersama, menumbuhkan rasa kebersamaan dan tujuan bersama. Pendampingan dan pemberian ruang ekspresi menunjukkan pendekatan komunikasi terbuka dan penghargaan terhadap kontribusi individu, sejalan dengan teori perubahan sosial Kurt Lewin yang menekankan dinamika kelompok dan kohesi sosial. Penanaman nilai Kristiani seperti kasih, tanggung jawab, dan ketekunan memperkuat integrasi dan solidaritas dalam gereja serta lintas komunitas. Pendekatan ini menjunjung pentingnya hubungan interpersonal yang hangat dan saling percaya, yang menjadi dasar kerjasama yang kokoh dan berkelanjutan.

Pelaksanaan evaluasi tahunan yang melibatkan organisasi pemuda dan pimpinan gereja sebagai mekanisme refleksi kritis adalah praktik manajemen yang penting untuk menjaga kualitas pelayanan. Evaluasi ini bukan sekadar rutinitas formal, tetapi menjadi sarana untuk mendeteksi kendala dan memformulasikan langkah perbaikan strategis. Keberadaan evaluasi yang

berkelanjutan memungkinkan organisasi pelayanan pemuda untuk beradaptasi dengan tantangan yang ada sekaligus merancang program yang relevan dan responsif terhadap kebutuhan jemaat muda, sehingga pelayanan terus mengalami peningkatan dan keberlanjutan.

Informan menjelaskan beberapa kendala internal, seperti kesibukan pendidikan, rasa malas, kurangnya pemahaman pentingnya kerjasama, dan rendahnya kepercayaan diri, yang menghambat keterlibatan pemuda. Hambatan eksternal juga muncul, misalnya bentrok jadwal antara sekolah dan kegiatan gereja, keterbatasan ruang, dominasi kelompok orang tua di pelayanan, serta kurangnya dukungan lingkungan. Stereotip negatif terhadap pemuda sebagai “belum layak melayani” juga dapat menurunkan motivasi mereka. Kondisi ini menuntut gereja untuk menerapkan pendekatan holistik yang memahami kebutuhan sosial-psikologis pemuda, mengubah persepsi negatif, memperbaiki akses dan ruang pelayanan, serta memberikan motivasi dan dukungan yang memadai agar kerjasama pemuda bisa optimal dan berkelanjutan.

Peran gereja sangat penting dalam membangun kerjasama pemuda melalui motivasi, fasilitasi, pemberian tanggung jawab, dan pembinaan berkelanjutan. Strategi pemberdayaan yang melibatkan pengakuan, mentoring, dan partisipasi aktif dalam berbagai pelayanan berkontribusi kuat dalam memperkuat ikatan sosial dan kekompakan pemuda. Kerjasama yang kokoh tidak hanya diinternal gereja tetapi juga antar denominasi didukung oleh nilai Kristiani, komunikasi

terbuka, dan hubungan saling percaya. Evaluasi regular menjadi kunci perbaikan program yang adaptif dan efektif. Namun, efektivitas upaya gereja masih perlu dihadapkan pada berbagai hambatan internal dan eksternal yang membutuhkan pendekatan holistik serta inovasi pembinaan agar pemuda lebih terlibat, termotivasi, dan berkontribusi maksimal dalam pelayanan gereja.

Hasil analisis dan observasi, hasil penelitian adalah gereja GKII El-Shadday sudah menjalankan peran penting dalam membangun kerjasama pemuda melalui motivasi, pembinaan, dan evaluasi rutin. Buktinya bahwa pemuda semakin meningkat dalam partisipasi, keaktifan dalam pembinaan rohani dan dalam meningkatkan kualitas kerjasama pemuda, dimana dari 11 pemuda yang ada sisa 1 atau 2 pemuda yang malas untuk mengikuti kegiatan atau pelayanan di gereja. Strategi pengingat dan penekanan nilai kerjasama cukup efektif, begitu pula dengan upaya membangun hubungan lintas denominasi. Namun, masih ada beberapa kendala utama, terutama kesibukan pemuda dengan pendidikan dan kurangnya pemahaman yang mendalam tentang pentingnya kerjasama. Evaluasi tahunan sudah berjalan baik, tetapi perlu diimbangi dengan tindak lanjut yang lebih cepat dan terstruktur.

Hasil wawancara dan observasi di gereja GKII El-Shadday sangat konsisten dengan pandangan para pakar mengenai peran gereja dalam membangun kerjasama pemuda. Gereja berfungsi sebagai pusat pembinaan rohani dan sosial yang memotivasi pemuda untuk aktif melayani melalui ibadah, pembinaan, dan

evaluasi rutin. Strategi pengingat nilai kerjasama dan pendekatan lintas denominasi juga sesuai dengan teori pengembangan komunitas gereja. Namun, kendala seperti kesibukan pendidikan dan kurangnya pemahaman menjadi tantangan nyata yang perlu diatasi dengan pembinaan yang lebih kontekstual dan fleksibel. Evaluasi yang sudah dilakukan perlu diikuti dengan tindak lanjut yang lebih sistematis agar pelayanan pemuda terus berkembang. Dengan demikian, gereja sudah menjalankan peran pentingnya sesuai dengan teori dan praktik yang direkomendasikan pakar, tetapi masih perlu peningkatan dalam implementasi dan adaptasi terhadap kebutuhan pemuda masa kini.

#### 1. Tingkat Partisipasi Pemuda

Hasil penelitian menunjukkan frekuensi keterlibatan yang tinggi dan konsisten dalam kegiatan gereja, yang mencerminkan komitmen religius yang kuat dan partisipasi sosial aktif dalam komunitas gereja. Menunjukkan keterlibatan dalam berbagai jenis kegiatan gereja, yang mencakup aspek keluarga (ibadah rumah tangga), kelompok usia (ibadah pemuda), dan ibadah umum (ibadah minggu), menandakan partisipasi multifungsi dalam komunitas. Ada informan yang menunjukkan partisipasi yang teratur dengan intensitas yang sedikit lebih rendah dibandingkan informan lain, yang masih memungkinkan keterikatan sosial dan spiritual terhadap komunitas gereja. Kegiatan di gereja “dilakukan dengan baik,” menunjukkan fokus pada kualitas dan kesungguhan dalam berpartisipasi pada berbagai ibadah, yang

mencerminkan kedalaman komitmen spiritual. Termotivasi oleh kebutuhan akan komunitas yang kokoh dan dukungan sosial, sekaligus peningkatan pemahaman iman dan nilai-nilai Kristen. Hal ini menunjukkan motivasi sosial dan spiritual yang saling melengkapi dalam keterlibatan mereka di gereja. Memiliki motivasi yang fokus pada pertumbuhan spiritual pribadi dan keterlibatan sosial melalui pelayanan dan komunitas yang peduli. Ini mencerminkan integrasi antara dimensi iman dan aksi sosial dalam partisipasi mereka. Termotivasi oleh dorongan untuk belajar dan berpartisipasi aktif dalam aktivitas gereja, menyoroti aspek kognitif dan partisipasi praktis dalam motivasi beragama, ketersediaan kegiatan yang ada di gereja, yang mengindikasikan motivasi yang bersifat situasional dan respons terhadap kesempatan yang tersedia. Memiliki motivasi berbasis pelayanan aktif, sedangkan informan yang lain fokus pada pertumbuhan spiritual dan pengenalan yang lebih dalam terhadap Tuhan, keduanya menonjolkan aspek tindakan dan perkembangan iman. Termotivasi oleh pengalaman pribadi yang kuat berupa penyelamatan oleh Yesus, yang menjadi dasar komitmen dan motivasi mengikuti kegiatan gereja secara konsisten, khususnya sebagai anak muda. Menampilkan motivasi multidimensional yang mencakup pertumbuhan iman, hubungan sosial, dan penggunaan talenta dalam pelayanan, yang menggambarkan keseimbangan antara aspek pribadi dan sosial dalam keterlibatan gereja. Keterlibatan pemuda secara langsung dalam berbagai pelayanan memberi mereka rasa dihargai dan

penting, yang dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi aktif pemuda dalam komunitas gereja. Menyoroti peran teknologi dan media digital sebagai alat strategis untuk meningkatkan partisipasi pemuda dengan mengakomodasi minat dan keterampilan digital mereka. Menekankan pentingnya bimbingan personal atau mentoring sebagai sarana pembinaan spiritual dan penyiapan pemuda menghadapi tugas pelayanan, yang dapat memperdalam keterikatan dan komitmen mereka. Pemberian tanggung jawab nyata dan umpan balik dalam bentuk evaluasi serta penghargaan mendorong rasa tanggung jawab dan motivasi berkelanjutan di kalangan pemuda. Menyoroti pentingnya suasana komunitas yang hangat dan persekutuan kecil sebagai media penguatan ikatan sosial antar pemuda, yang mendukung kerjasama dan partisipasi yang lebih intensif. Menggarisbawahi pentingnya sinergi lintas lingkungan sosial (gereja, keluarga, sekolah) dalam membina dan mempertahankan keterlibatan pemuda agar partisipasi mereka menjadi berkelanjutan. Menunjukkan bahwa kegiatan retreat dan kemping rutin berfungsi sebagai sarana membangun relasi sosial dan spiritual yang mendalam antar pemuda, serta meningkatkan motivasi berpartisipasi. Harapan agar kegiatan lebih relevan dan berdampak mencerminkan kebutuhan akan program yang kontekstual dan bermanfaat. Menyoroti pentingnya kesesuaian tema dan metode kegiatan dengan karakteristik pemuda agar partisipasi menjadi efektif dan bermakna bagi mereka secara personal. Menekankan peran kegiatan gabungan antar jemaat sebagai

sarana memperluas jejaring sosial dan komunitas bagi pemuda, sekaligus menyampaikan harapan agar kegiatan tersebut lebih terstruktur dan berdampak luas. Menilai keterlibatan dalam pelayanan sosial sebagai cara efektif membangun tanggung jawab dan empati sekaligus meningkatkan peran aktif pemuda dalam gereja. Menyampaikan kebutuhan pelatihan praktis yang relevan dengan kegiatan gereja sebagai stimulus agar pemuda lebih aktif dan terampil dalam berkontribusi, sehingga partisipasi dapat meningkat. Menggarisbawahi kekurangan kegiatan edukatif dan diskusi yang berkaitan langsung dengan persoalan pemuda, yang penting untuk memberikan wawasan dan mendukung partisipasi bermakna. Menekankan pentingnya kelompok kecil sebagai wadah penguatan iman dan dukungan antar pemuda, yang membantu mempererat hubungan dan memotivasi partisipasi aktif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi pemuda dalam kegiatan gereja berlangsung dengan frekuensi yang relatif tinggi dan konsisten, mulai dari 3 hingga 4 kali dalam seminggu, baik dalam ibadah umum maupun berbagai pelayanan dan kelompok khusus seperti ibadah pemuda dan rumah tangga. Motivasi utama pemuda mengikuti kegiatan gereja beragam, meliputi keinginan memiliki komunitas yang solid dan saling mendukung, memperdalam iman dan membangun hubungan dengan Tuhan, menambah pengetahuan, hingga menjadi bagian dari pelayanan yang turut membantu sesama. Gereja dianggap berperan aktif dalam meningkatkan keaktifan pemuda melalui berbagai strategi, seperti

melibatkan pemuda dalam pelayanan ibadah dan sosial, memanfaatkan media sosial dan teknologi untuk komunikasi dan kreasi digital, menyediakan mentor yang membimbing pemuda secara personal, memberikan tanggung jawab nyata serta apresiasi, hingga menciptakan suasana persekutuan yang hangat. Selain itu, sinergi dengan keluarga dan sekolah juga penting agar pembinaan berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari pemuda. Kegiatan gereja yang mendukung peningkatan partisipasi pemuda antara lain retreat dan kemping rutin, ibadah pemuda dengan tema relevan dan cara menyenangkan, ibadah gabungan antar jemaat untuk memperluas jaringan persekutuan, serta pelayanan misi dan sosial yang mendidik tanggung jawab dan empati. Namun, terdapat juga masukan mengenai perlunya pelatihan keterampilan praktis, seminar dan diskusi topikal khusus pemuda, serta pembentukan kelompok kecil untuk pembelajaran firman Tuhan dan penguatan persekutuan.

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi sudah sesuai dengan pendapat Cohen dan Uphoff yang mengatakan bahwa partisipasi dapat diartikan sebagai keterlibatan individu dalam proses pengambilan keputusan, pelaksanaan program, serta evaluasi program.<sup>131</sup> Sekarang pemuda sudah mulai bisa mengambil keputusan dalam pelayanan seperti sudah mulai bertanggung jawab terhadap pelayanan musik, multimedia, pemimpin pujian dan *singers*. Pemuda juga sudah mulai ikut berpartisipasi dalam melaksanakan program

---

<sup>131</sup>Nendissa, "Pentingnya Partisipasi Pemuda Dalam Pembangunan Jemaat: Studi Kasus Pada Gereja Masehi Injili Minahasa Syaloom, Karombasan", 76.

yang sudah disusun dan pemuda sudah mulai meningkat dalam hal partisipasi pada saat membersihkan jalan ke gereja dan sekitar gedung gereja. Evaluasi program juga perlu dilakukan dalam sebuah organisasi supaya program yang sudah disusun bisa dikembangkan dengan baik. Namun meskipun demikian, masih ada 2 atau 3 orang pemuda yang masih belum ikut berpartisipasi dalam kegiatan di gereja dengan alasan karena lupa dan malas ikut kegiatan. Meskipun tingkat partisipasi pemuda dalam pelayanan sudah mulai meningkat, namun gereja masih harus perlu memperhatikan kebutuhan dan keinginan pemuda dalam partisipasi, sehingga pemuda dapat lebih terlibat dan lebih aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang dilakukan di gereja.

Tingkat partisipasi pemuda dapat terus ditingkatkan dengan cara menekankan pentingnya kesadaran pemuda tentang pentingnya partisipasi mereka dalam kegiatan gereja dan pelayanan, melalui seminar dan diskusi kelompok. Pemuda juga bisa dilibatkan dalam perencanaan kegiatan gereja, supaya mereka merasa memiliki dan lebih termotivasi untuk berpartisipasi. Informan mengikuti kegiatan gereja secara teratur, dengan frekuensi yang bervariasi 3-4 kali dalam seminggu hingga 4 kali dalam sebulan. Motivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan gereja bervariasi, tetapi sebagian besar informan menyebutkan keinginan untuk memperdalam iman, membangun hubungan dengan Tuhan, dan terlibat dalam pelayanan. Partisipasi pemuda dalam kegiatan gereja bervariasi, tetapi sebagian besar informan menyebutkan bahwa mereka

berpartisipasi dalam kegiatan seperti ibadah, diskusi kelompok, dan pelayanan sosial. Partisipasi pemuda dalam pelayanan gereja sudah menunjukkan peningkatan, baik dari segi frekuensi kehadiran maupun keterlibatan aktif dalam berbagai pelayanan. Namun, tantangan seperti motivasi perlu diperkuat, keterbatasan waktu, dan rasa percaya diri masih perlu mendapat perhatian serius dari gereja. Gereja melibatkan pemuda dalam pengambilan keputusan dan perencanaan kegiatan diyakini dapat meningkatkan rasa memiliki dan partisipasi mereka terus berlanjut.

## 2. Keaktifan Pemuda dalam Pembinaan Rohani

Menghargai pembinaan rohani sebagai sarana untuk memperdalam iman dan membangun relasi dekat dengan Tuhan sekaligus mengembangkan keterampilan rohani, menandakan motivasi kognitif dan afektif dalam proses pembelajaran agama. Menekankan aspek pertumbuhan iman dan pemahaman firman Tuhan serta pentingnya hubungan interpersonal, menunjukkan bahwa pembinaan rohani berfungsi sebagai ruang pertumbuhan spiritual dan sosial. Menunjukkan fokus pada pertumbuhan iman dan peningkatan pemahaman firman sebagai aspek utama yang disukai dalam pembinaan rohani, menandakan motivasi pembelajaran agama yang kognitif dan spiritual. Menghargai pembinaan rohani karena memberikan manfaat ganda, yakni pengembangan rohani dan penguatan relasi sosial antar pemuda, menunjukkan integrasi aspek spiritual dan sosial. Menyoroti aspek penambahan wawasan dan pertumbuhan

iman sebagai alasan suka terhadap pembinaan rohani, mencerminkan motivasi kognitif dan spiritual. Memusatkan pada keragaman materi firman Tuhan sebagai daya tarik utama dalam pembinaan rohani yang mereka sukai, yang membantu menjangkau kebutuhan spiritual yang beragam. Menekankan relevansi materi pembinaan rohani dalam kehidupan pribadi sebagai faktor utama yang membuatnya menyukai pembinaan tersebut, menandakan hubungan langsung antara pembelajaran agama dan kehidupan praktis. Mengaitkan pembinaan rohani dengan peningkatan motivasi hidup saleh dan berkontribusi sosial, yang menunjukkan koneksi antara pembinaan iman dan penguatan nilai hidup serta pelayanan. Mengapresiasi pembinaan rohani karena aspek pemahaman mendalam, dialog terbuka, dan pengembangan diri, yang menjadikan pembinaan sebagai media interaktif dan membangun. Menunjukkan pola membaca Alkitab yang rutin dan dengan durasi yang relatif panjang, menandakan komitmen tinggi terhadap praktik spiritual dan pengembangan iman secara mendalam. Menunjukkan membaca Alkitab dengan frekuensi sedang dan durasi singkat, mencerminkan keterlibatan yang lebih ringan namun tetap bertujuan memelihara hubungan spiritual secara teratur. Praktik membaca Alkitab secara terbatas pada konteks ibadah, menunjukkan pendekatan membaca yang lebih situasional dan kontekstual. Melakukan pembacaan Alkitab singkat namun konsisten setiap hari, yang menandakan pendekatan yang terstruktur dan reguler meski dengan durasi pendek. Membaca Alkitab dalam

rangkaian ibadah yang terjadwal, memperlihatkan keterlibatan kolektif dan ritualistik dalam praktik pembacaan Alkitab. Menyukai rutinitas membaca Alkitab pagi hari dengan renungan singkat, menandakan integrasi praktik spiritual dalam kehidupan sehari-hari yang konsisten dan bermakna. Menunjukkan adanya hambatan psikologis seperti penundaan sebagai alasan ketidakteraturan membaca Alkitab, meskipun tidak masalah waktu secara objektif. Mengapresiasi peran gereja yang menyediakan ruang bagi pemuda untuk mengekspresikan diri melalui pujian dan pelayanan musik, yang meningkatkan partisipasi aktif serta rasa memiliki terhadap komunitas gereja. Menekankan pentingnya pendampingan rohani personal dan kelompok yang mendukung proses pembinaan, memperkuat peran bimbingan interpersonal dalam pengembangan spiritual pemuda. Mengapresiasi persekutuan kecil sebagai ruang aman untuk dialog dan refleksi rohani, yang memungkinkan interaksi yang lebih mendalam dan memperkuat ikatan sosial antar pemuda. Menyoroti frekuensi rutin persekutuan sebagai kunci dalam membangun komunitas yang kokoh dan mempererat iman, menunjukkan bahwa keteraturan pengumpulan berperan penting dalam penguatan komunitas gereja. Menilai stimulasi kreatif melalui pelayanan sebagai faktor penting yang memotivasi keterlibatan aktif pemuda dalam pembinaan rohani dan pelayanan gereja. Menekankan pentingnya pendampingan rohani, pelatihan kepemimpinan, dan suasana yang ramah agar pemuda merasa nyaman dan termotivasi untuk aktif

dalam pembinaan rohani, yang mencerminkan kebutuhan aspek interpersonal, pengembangan keterampilan, dan iklim sosial yang kondusif. Melihat bahwa ruang ekspresi kreatif menjadi cara efektif untuk memotivasi keterlibatan pemuda, dengan memberi mereka saluran mengekspresikan diri dalam konteks rohani. Menilai pentingnya kegiatan edukatif dan menarik yang relevan dengan kebutuhan pemuda agar pembinaan lebih efektif dan menyenangkan. Menyoroti pentingnya suasana santai dan penghargaan dalam membangun ikatan sosial serta motivasi berkelanjutan dalam pembinaan rohani. Menyampaikan bahwa metode interaktif dalam pelatihan spiritual dapat memperbaiki keterlibatan pemuda karena lebih menarik dan mudah diakses. Menegaskan pentingnya ruang diskusi terbuka sebagai sarana inklusif untuk mengakomodasi aspirasi pemuda sehingga meningkatkan rasa memiliki dan partisipasi aktif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan rohani di gereja memberikan kesempatan bagi pemuda untuk memperdalam keimanan mereka, membangun hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan, serta meningkatkan pemahaman firman Tuhan dan keterampilan rohani. Selain itu, pembinaan rohani juga berperan penting sebagai motivasi bagi pemuda untuk hidup sebagai anak muda yang cinta Tuhan dan menjadi berkat bagi orang lain, sekaligus menyediakan ruang diskusi terbuka yang memungkinkan pemuda saling berbagi dan bertumbuh bersama. Dalam hal praktik membaca Alkitab, frekuensi dan durasi bervariasi di antara informan. Ada yang rutin membaca dengan

durasi relatif lama, ada yang membaca sesekali terutama saat ibadah, dan ada pula yang menghadapi tantangan ketidakrutian akibat menunda-nunda. Pola ini mencerminkan variasi dalam komitmen dan kebiasaan spiritual di kalangan pemuda. Peran gereja sangat aktif dalam mendukung pembinaan rohani dan keaktifan pemuda melalui berbagai fasilitas seperti ruang pujian dan pelayanan musik, pendampingan pembimbing rohani secara personal dan kelompok, persekutuan kecil yang intim, serta kesempatan mengembangkan bakat dan minat melalui pelayanan kreatif. Gereja juga dianggap perlu menyediakan mentor, pelatihan kepemimpinan dan spiritual yang interaktif, ruang seni dan kreativitas, seminar serta diskusi yang relevan dengan kebutuhan pemuda, dan suasana gereja yang ramah agar pemuda merasa nyaman dan termotivasi untuk terus aktif. Hasil wawancara menunjukkan bahwa keaktifan pemuda dalam pembinaan rohani sudah mulai meningkat. Namun, dari hasil observasi menunjukkan bahwa keaktifan pemuda dalam pembinaan rohani masih kurang. Dari 11 pemuda yang ada yang aktif dalam ibadah pemuda hanya 5 sampai 7 orang pemuda yang hadir. Pemuda yang lain yang tidak hadir alasannya bahwa mereka lupa, mereka terlalu fokus pada pekerjaan yang dilakukan sehingga melupakan ibadah pemuda yang sering dilakukan setiap hari Jumat jam 16.00 WITA. Namun, dalam ibadah hari minggu hanya 1 atau 2 orang saja yang tidak hadir karena alasan capek dan juga malas karena gereja jauh. Tantangan yang biasanya dihadapi oleh pemuda dalam keaktifan dalam pembinaan rohani

adalah kurangnya konsistensi atas apa yang dilakukan seperti membaca Alkitab atau berdoa secara teratur. Selain itu, karena pemuda lebih berfokus pada teknologi yang dimiliki. Pemuda terpengaruh oleh dunia teknologi sehingga pembinaan rohani di gereja diabaikan begitu saja. Tantangan yang lain dalam meningkatkan keaktifan pemuda dalam pembinaan rohani adalah membuat pembinaan rohani lebih aplikatif, relevan, dan interaktif, sehingga pemuda dapat lebih terlibat dan memiliki kesempatan untuk berbagi pengalaman dan pemikiran. Selain itu, perlu juga memastikan bahwa pembinaan rohani memiliki tujuan yang jelas dan dapat diukur, sehingga pemuda dapat melihat kemajuan dan dampaknya dalam kehidupan mereka.

Seperti yang dikemukakan oleh Bernadus et, al., dalam jurnal Oematan dan Syahputra bahwa keaktifan pemuda dalam pembinaan rohani dapat didefinisikan sebagai keterlibatan dan partisipasi aktif para pemuda dalam berbagai kegiatan, pelayanan, dan program yang diselenggarakan oleh gereja.<sup>132</sup> Pada hasil wawancara dan hasil observasi juga menunjukkan bahwa keaktifan pemuda dalam pembinaan rohani belum meningkat, dimana dari hasil wawancara dengan 11 informan mengatakan bahwa ada yang sering tidak ikut ibadah atau pelayanan hari minggu oleh karena berbagai faktor seperti yang dikemukakan oleh Sengkoen dan Pongoh bahwa adanya motivasi pribadi yang kurang bahkan adanya tantangan kesibukan sehingga pemuda tidak hadir dalam

---

<sup>132</sup>Adelis and Wira, "Perubahan Perilaku Pemuda: Analisis Konteks Teori Kurt Lewin Dalam Konteks Keaktifan Pemuda Dalam Gereja," 51.

ibadah atau pelayanan.<sup>133</sup> Pendapat ini didukung oleh Malailak dan Liwuto bahwa karena adanya rasa ragu dan khawatir sehingga pemuda kurang aktif dalam pembinaan rohani.<sup>134</sup> Gereja dalam hal ini perlu terus memberikan motivasi dan dorongan bagi pemuda untuk aktif dalam pembinaan rohani serta terus memberikan tanggung jawab kepada pemuda seperti terlibat aktif dalam ibadah hari minggu atau ibadah rumah tangga. Pemuda diberikan tanggung jawab pelayanan seperti *worship leader*, musik, multimedia, dan *singers*, sehingga pemuda bisa terus termotivasi dan terus mau aktif dalam pembinaan rohani yang dilakukan. Informan menyukai pembinaan rohani karena dapat membantu mereka tumbuh secara rohani dan memahami firman Tuhan lebih baik. Pembinaan rohani yang efektif dapat membantu pemuda membangun hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan dan sesama. Namun, ada 4 informan yang menyebutkan bahwa pembinaan rohani yang terlalu teoritis dan tidak aplikatif dapat membuat mereka merasa tidak nyaman. Keterlibatan dan keaktifan pemuda dalam pembinaan rohani di GKII Jemaat El-Shadday Uekata sudah menunjukkan perkembangan positif, terutama dalam hal motivasi dan pemahaman firman Tuhan. Namun, masih terdapat tantangan seperti konsistensi dalam praktik rohani pribadi dan kebutuhan pembinaan yang lebih relevan dan interaktif. Gereja perlu terus mengembangkan metode pembinaan yang kreatif,

---

<sup>133</sup>Jefri F. Sengkoen & Vitrya I.Y. Pongoh, "Strategi Pembinaan Rohani Terhadap Keaktifan Kaum Muda Dalam Pelayanan Di GSJA Jemaat Filadelfia Mahalona," 51.

<sup>134</sup>H. and Liwuto, "Kepemimpinan Pastoral Pemuda Dalam Meneguhkan Pertumbuhan Gereja," 258.

aplikatif, dan memberikan ruang bagi pemuda untuk berpartisipasi aktif agar keaktifan mereka dalam pembinaan rohani semakin meningkat dan berdampak nyata dalam kehidupan sehari-hari.

### 3. Kualitas Kerjasama Pemuda

Menunjukkan frekuensi kerjasama yang cukup konsisten dalam berbagai kegiatan gereja yang melibatkan pemuda, menunjukkan adanya ikatan sosial dan partisipasi aktif yang terjadwal. Menyoroti keterlibatan mereka dalam kegiatan fisik dan sosial yang mendukung lingkungan gereja, yang dapat memperkuat rasa tanggung jawab sosial dan komunitas. Menggambarkan kerjasama yang terjadi tidak hanya dalam aktivitas fisik tetapi juga dalam aspek spiritual dan rekreatif, yang menciptakan pengalaman sosial yang utuh dan menyenangkan. Menunjukkan bahwa kerjasama lebih intensif dalam momen-momen khusus atau acara besar, mencerminkan pola partisipasi yang situasional namun berdampak signifikan pada ikatan sosial. Menggarisbawahi kerjasama dalam berbagai perayaan dan ibadah rutin, yang membangun konsistensi dan kedalaman ikatan komunitas pemuda dalam konteks religius. Menunjukkan keterlibatan yang rendah dalam kegiatan sosial gereja, yang mungkin mencerminkan faktor motivasi pribadi atau keterbatasan waktu, sehingga pola partisipasi menjadi sporadis. Penggunaan kelompok kecil dan sistem organisasi yang transparan mendukung pembelajaran kerjasama secara praktis dan menciptakan sinergi, sehingga meningkatkan kualitas kerjasama pemuda secara

efektif. Menekankan pentingnya struktur organisasi yang melibatkan pemuda dalam perencanaan dan pelaksanaan sebagai landasan terciptanya kerjasama yang organik dan terstruktur. Menilai mentoring konsisten dari figur senior sebagai faktor kunci untuk membimbing pemuda dan mengembangkan kemampuan kerja tim. Mengapresiasi ruang dialog terbuka yang mendorong komunikasi dua arah, memperkuat ikatan emosional dan komitmen anggota dalam kerjasama pelayanan. Menyoroti pentingnya kolaborasi lintas komunitas sebagai sarana pengembangan wawasan dan memperluas jaringan, yang berdampak positif pada kualitas kerjasama. Menegaskan bahwa pemberdayaan pemuda melalui keterlibatan dalam keputusan strategis menumbuhkan rasa tanggung jawab dan memperbaiki kualitas kerjasama. Mengidentifikasi hambatan pada aspek evaluasi, refleksi, komunikasi, dan manajemen konflik yang perlu diperbaiki untuk efektivitas kerjasama. Melihat hambatan pada aspek perencanaan dan koordinasi serta perbedaan pendapat, meskipun tetap mengakui manfaat kerjasama secara keseluruhan. Menyoroti kendala utama berupa kurangnya komunikasi, aktivitas anggota, dan pembagian tugas yang tidak seimbang, yang mengurangi efektivitas kerjasama. Menilai rendahnya keseriusan menjadi faktor penghambat kualitas kerja sama dalam kelompok. Menyoroti kurangnya kolaborasi dan diskusi pada momen ibadah sebagai hambatan dalam memperkuat kerjasama. Mengidentifikasi ketidakhadiran pemuda sebagai penghambat utama dalam pelaksanaan kerjasama yang efektif.

Menunjukkan hambatan psikologis seperti rasa malu yang menghambat partisipasi aktif dalam diskusi dan kerjasama. Menekankan pentingnya empati, komunikasi efektif, penghargaan kontribusi, serta sikap proaktif untuk meningkatkan kualitas kerjasama tim. Melihat keterlibatan rutin dalam aktivitas gereja sebagai cara konkret untuk memperkuat kerjasama antar pemuda. Fokus pada motivasi teman sekerja agar serius dan aktif sebagai strategi peningkatan kualitas kerjasama. Menyoroti efektivitas komunikasi digital dan koordinasi sebagai sarana penting dalam memelihara kerjasama tim di era modern. Menggarisbawahi pentingnya komunikasi terbuka dan pemberian kesempatan partisipasi sebagai cara untuk menguatkan kerjasama dan rasa memiliki dalam kelompok.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemuda gereja terlibat dalam berbagai bentuk kerjasama dengan frekuensi yang bervariasi, dari rutin 1-3 kali sebulan hingga lebih sering pada acara-acara besar, mencakup kegiatan seperti kerja bakti, pelayanan, ibadah, khotbah, sharing, dan permainan. Namun, masih ada juga informan yang menyatakan kurang sering terlibat dalam bakti sosial. Gereja secara aktif berupaya meningkatkan kualitas kerjasama pemuda dengan memanfaatkan kelompok kecil, persekutuan rutin, kegiatan kreatif, serta sistem organisasi pelayanan yang transparan agar pemuda memahami peran dan kontribusi mereka. Upaya lain termasuk membentuk struktur organisasi pemuda yang memberi ruang partisipasi dalam perencanaan dan pelaksanaan,

memberikan pendampingan dan mentoring konsisten dari pemimpin senior, menyediakan ruang dialog dan konsultasi terbuka untuk menampung aspirasi, serta melakukan kolaborasi lintas gereja dan komunitas. Selain itu, gereja juga melibatkan pemuda dalam proses pengambilan keputusan strategis untuk menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab. Meskipun demikian, terdapat beberapa hambatan dalam kerjasama pemuda yang diidentifikasi oleh informan, seperti kurangnya evaluasi dan refleksi, komunikasi yang tidak efektif, manajemen konflik yang belum optimal, perencanaan yang kurang matang, koordinasi yang kurang, perbedaan pendapat dan perspektif, pembagian tugas yang tidak merata, kurangnya keseriusan, serta kehadiran yang minim dari beberapa pemuda. Beberapa pemuda juga merasakan adanya rasa malu yang menghambat mereka dalam menyampaikan pendapat saat berdiskusi atau bekerjasama. Untuk mengatasi hambatan ini dan meningkatkan kualitas kerjasama, informan menyarankan pentingnya memahami keinginan dan kebutuhan orang lain, meningkatkan komunikasi, menghargai kontribusi anggota tim, dan menjadi contoh bagi orang lain. Strategi lain termasuk lebih sering ikut dalam kegiatan gereja seperti pelayanan dan kerja bakti, menarik minat anggota agar lebih aktif dan serius, serta menjaga koordinasi melalui grup WhatsApp atau pertemuan. Mendorong komunikasi terbuka dan memberikan kesempatan untuk berpendapat dan terlibat juga dianggap penting.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas kerjasama pemuda dapat dilihat dari seberapa sering pemuda itu melakukan kerjasama dalam kegiatan di gereja. Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa kualitas kerjasama mulai ada peningkatan yang awalnya hanya 1 atau 2 orang pemuda saja yang membantu ketika ada kegiatan di gereja tetapi sekarang sudah mulai bertambah pemuda yang hadir sampai 10 orang. Dalam hal melakukan pekerjaan sudah mulai meningkat namun dalam hal komunikasi dan koordinasi masih kurang karena masih ada pemuda yang malu dalam mengemukakan pendapatnya, alasannya karena takut diketawai oleh teman, takut salah perkataan sehingga kadang itu yang membuat komunikasi tidak terjalin dengan baik. Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa memang pemuda masih kurang komunikasi dan koordinasi dalam mengemukakan pendapat tetapi dalam hal membantu pekerjaan sudah mulai meningkat. Jadi, kualitas kerjasama pemuda dalam pelayanan di GKII Jemaat El-Shadday Uekata sudah boleh dikatakan bahwa masuk dalam kategori sedang. Meskipun sudah termasuk kategori sedang masih ada juga tantangan yang sering dihadapi oleh pemuda ketika akan melakukan kualitas kerjasama tersebut seperti pemuda belum memiliki kepercayaan yang kuat antara satu dengan yang lain, sehingga mereka kurang aktif dalam hal melakukan kualitas kerjasama pemuda. Selain itu, karena adanya perbedaan pendapat atau perspektif yang membuat pemuda untuk tidak mau ikut terlibat dalam kegiatan. Tantangan dalam meningkatkan kualitas kerjasama pemuda

adalah masih ada beberapa pemuda yang perlu diingatkan untuk melakukan pelayanan atau kerjasama dalam kegiatan gereja. Perbedaan pendapat atau konflik dalam organisasi juga dapat menjadi hambatan, namun dapat diatasi dengan menemukan poin penting atau tujuan bersama dalam komunitas pemuda.

Kualitas kerjasama pemuda di GKII Jemaat El-Shadday Uekata sudah mulai meningkat. Namun, meski begitu masih ada juga yang perlu ditingkatkan seperti lebih berani mengemukakan pendapat, belajar untuk memberikan kepercayaan kepada orang lain dan juga belajar menerima pendapat dari orang lain. Pada tahap ini perlu pendampingan dan pengajaran yang konsisten dari gereja, gereja perlu memberikan teladan, motivasi, dan terus mengingatkan mereka bahwa apapun yang mereka lakukan itu jangan melihat bahwa nanti dinilai manusia baru dilakukan sungguh-sungguh tetapi ada Tuhan yang menilai apa yang dilakukan. Dari hasil wawancara dan hasil observasi menunjukkan bahwa kualitas kerjasama pemuda masih perlu ditingkatkan lagi. Seperti yang dikemukakan oleh informan bahwa supaya kualitas kerjasama pemuda semakin meningkat, maka yang perlu dilakukan adalah terus rajin mengikuti kegiatan di gereja seperti membersihkan gereja, terlibat aktif dalam pelayanan, ikut berpartisipasi ketika ada kegiatan yang dilakukan di gereja. Sebagian besar informan melakukan kerjasama dengan pemuda lain dalam kegiatan gereja, dengan frekuensi yang berbeda-beda 1-2 kali dalam sebulan hingga 2-3 kali

dalam sebulan. Kualitas kerjasama pemuda dalam pelayanan dinilai baik oleh sebagian besar informan, karena mereka dapat bekerja sama dengan efektif dan mencapai tujuan yang diinginkan. Namun, ada 5 informan menyebutkan bahwa kurangnya evaluasi dan refleksi hasil kerjasama, perencanaan yang matang, dan koordinasi yang efektif dapat menjadi hambatan dalam kerjasama.

Kualitas kerjasama pemuda dalam pelayanan di GKII Jemaat El-Shadday Uekata sudah menunjukkan perkembangan positif dengan frekuensi kerjasama yang cukup aktif dan penilaian yang umumnya baik dari para informan. Pemuda mampu bekerja sama dengan efektif melalui komunikasi terbuka dan dukungan bersama untuk mencapai tujuan pelayanan. Namun, masih terdapat kendala yang perlu diperbaiki, seperti kurangnya evaluasi dan refleksi bersama, perencanaan dan koordinasi yang kurang matang, komunikasi yang belum maksimal, serta rasa malu dan kurangnya kepercayaan yang menghambat keterlibatan penuh. Pembagian tugas yang tidak merata dan keseriusan yang bervariasi juga menjadi tantangan dalam kerjasama. Untuk meningkatkan kualitas kerjasama, diperlukan upaya bersama untuk memperkuat komunikasi, membangun kepercayaan, menghargai kontribusi anggota, dan mendorong keterlibatan aktif dalam kegiatan gereja. Pendampingan dan pengajaran yang konsisten dari gereja serta penggunaan media komunikasi yang efektif sangat mendukung perbaikan kualitas kerjasama. Dengan evaluasi rutin, perencanaan yang lebih matang, dan koordinasi yang baik, diharapkan kualitas kerjasama

pemuda dapat meningkat sehingga pelayanan gereja menjadi lebih efektif dan berdampak positif bagi komunitas.

Konteks keaktifan pemuda dalam gereja, pendekatan yang digunakan mencerminkan konsep perubahan perilaku menurut Adelis dan Wira, yang menekankan pentingnya proses perubahan yang melibatkan motivasi, partisipasi aktif, dan dukungan lingkungan sosial. Model perubahan perilaku ini selaras dengan teori Kurt Lewin yang membagi perubahan menjadi tiga tahap: *unfreezing* (membuka kesadaran), *changing* (melakukan perubahan), dan *refreezing* (mengokohkan perubahan baru).<sup>135</sup> Gereja sebagai agen perubahan berperan menginisiasi proses *unfreezing* dengan memanfaatkan kelompok kecil, persekutuan rutin, dan struktur organisasi yang transparan untuk membangkitkan kesadaran pemuda akan pentingnya peran dan kontribusi mereka. Tahap *changing* terlihat dari keterlibatan pemuda dalam perencanaan, pelaksanaan kegiatan, mentoring, dan ruang dialog terbuka sehingga mereka aktif berpartisipasi dan menyesuaikan perilaku sesuai dengan peran yang diharapkan. *Refreezing* diwujudkan melalui penguatan struktur organisasi pemuda, keterlibatan dalam pengambilan keputusan strategis, dan kolaborasi lintas komunitas yang menstabilkan perilaku baru sebagai budaya organisasi. Namun, hambatan seperti komunikasi yang kurang efektif, manajemen konflik yang belum optimal, dan rasa malu untuk berpendapat menunjukkan adanya

---

<sup>135</sup>Adelis and Wira, "Perubahan Perilaku Pemuda: Analisis Konteks Teori Kurt Lewin Dalam Konteks Kekatifan Pemuda Dalam Gereja," 167-178.

resistensi yang perlu diatasi pada tahap *unfreezing* dan *changing*. Usulan solusi informan mengenai peningkatan komunikasi, penghargaan terhadap kontribusi, dan penciptaan lingkungan dialog terbuka sejalan dengan prinsip Kurt Lewin untuk mempermudah transisi perubahan. Strategi ini juga menguatkan aspek psikososial dalam teori perubahan perilaku Adelis dan Wira, yang menekankan kebutuhan pemahaman dan penghargaan terhadap kebutuhan individu dalam kelompok. Kolaborasi antara teori perubahan perilaku Adelis dan Wira dengan teori Kurt Lewin memberikan kerangka yang holistik untuk memahami dan mendorong keaktifan pemuda dalam gereja. Melalui proses pembukaan kesadaran, pelaksanaan perubahan aktif, dan pengokohan perubahan tersebut, gereja dapat meningkatkan kualitas kerjasama pemuda secara efektif. Meski terdapat hambatan, strategi peningkatan komunikasi, dukungan mentoring, dan pelibatan aktif dalam pengambilan keputusan menjadi kunci dalam mengatasi resistensi dan menumbuhkan rasa memiliki serta tanggung jawab di kalangan pemuda gereja. Dengan demikian, perubahan perilaku pemuda tidak hanya terjadi secara individual, melainkan juga terintegrasi dalam kultur organisasi gereja yang lebih inklusif dan partisipatif.